

## 4. METODE PENELITIAN

### 4. 1. Subjek Penelitian

#### 4. 1. 1. Karakteristik Subjek

Dalam penelitian ini, populasi yang akan dijadikan subjek penelitian adalah siswa-siswa sekolah menengah atas yang berada di kelas unggulan dan non-unggulan pada sekolah yang memberlakukan sistem *ability grouping*. Pemilihan populasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan acuan tentang tahapan perkembangan remaja yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada bab tersebut, peneliti telah menjelaskan bahwa perilaku curang merupakan fenomena yang khas terjadi pada masa remaja, yang kemunculannya dipengaruhi oleh isu-isu tentang identitas, otonomi, dan prestasi. Dalam membuat batasan remaja, peneliti mengacu pada batasan usia remaja dari Steinberg (2002) yang membatasi usia remaja dari usia 10 sampai 20-an tahun. Selain itu, karena penjelasan tentang tahapan perkembangan remaja pada bab sebelumnya mengacu pada isu penting pada usia remaja pertengahan, maka batasan usia remaja dalam penelitian ini akan berfokus pada usia remaja pertengahan (14-18 tahun).

Karakteristik yang terdapat dalam populasi penelitian adalah sebagai berikut:

#### Kelompok I: Siswa kelas unggulan di sekolah bersistem *ability grouping*

Subjek pada kelompok pertama diharuskan memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Tercatat sebagai siswa tahun kedua (kelas dua) dan masih berada pada tahapan perkembangan remaja (usia 14-18 tahun).
2. Ditempatkan di kelas yang berada di tingkatan prestasi paling tinggi dalam angkatannya berdasarkan kriteria yang berlaku di sekolah (prestasi di semester sebelumnya) minimal satu tahun terakhir.

#### Kelompok II: Siswa kelas non-unggulan di sekolah bersistem *ability grouping*:

Subjek pada kelompok pertama diharuskan memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Tercatat sebagai siswa tahun kedua (kelas dua) dan masih berada pada tahapan perkembangan remaja (usia 14-18 tahun).
2. Ditempatkan di kelas yang berada di tingkatan prestasi paling rendah dalam angkatannya berdasarkan kriteria yang berlaku di sekolah (prestasi di semester sebelumnya) minimal satu tahun terakhir.

#### 4. 1. 2. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*. Oleh karena itu masing-masing anggota yang terdapat dalam populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian ini (Kerlinger & Lee, 2000). Walaupun teknik *non-probability sampling* menyebabkan kesulitan untuk memastikan apakah sampel yang digunakan benar-benar merepresentasikan populasi yang ingin diteliti, teknik seperti ini merupakan teknik yang mudah dilakukan dan tidak banyak memakan biaya (Cozby, 2003).

Sementara itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling*. Dalam Guilford & Fruchter (1978), disebutkan bahwa *incidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan memanfaatkan subjek yang ketika itu tersedia. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan kemudahan dan paling memungkinkan untuk digunakan. Dalam penelitian ini, jumlah subjek dalam sampel penelitian adalah sekurang-kurangnya 30 subjek, sesuai dengan yang disarankan Guilford & Fruchter (1978) tentang jumlah subjek dalam sampel penelitian.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan siswa kelas unggulan dan non-unggulan dari SMA Negeri di Bogor. Sekolah ini melakukan pengelompokan terhadap siswa yang duduk di bangku kelas dua dan tiga dengan menggunakan nilai rapor pada semester sebelumnya sebagai acuan dalam membuat pengelompokan. Siswa yang diikutsertakan sebagai subjek dalam penelitian merupakan siswa yang duduk di kelas dua IPA. Alasan hanya siswa kelas dua yang diikutsertakan dalam penelitian adalah karena pengelompokan siswa dilakukan semenjak siswa duduk di kelas dua, sementara siswa kelas tiga

telah selesai melaksanakan UAN sehingga tidak lagi mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

#### **4. 2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional yang bertujuan melihat hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini, hubungan antar variabel mencakup perbedaan rata-rata perilaku curang pada siswa yang berada di kelas unggulan dan non-unggulan dan kontribusi dari faktor-faktor di luar diri individu yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku curang.

#### **4. 3. Alat Ukur**

##### **4. 3. 1. Metode Pengukuran**

Metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode *self-report* dengan jenis *direct question survey*. *Self-report* merupakan metode yang paling umum digunakan (Cizek, 1999) dan telah berhasil menunjukkan hasil pengukuran yang cukup akurat (Finn & Frone, 2004) dalam mengukur perilaku curang. Kerkvliet & Sigmund (1999) menyebutkan bahwa metode *self-report* yang paling umum digunakan dalam penelitian-penelitian tentang perilaku curang adalah *direct question survey (DQS)* atau pemberian pertanyaan langsung kepada subjek. Metode ini dilakukan dengan menanyakan langsung kepada siswa tentang keterlibatan mereka dalam perilaku curang dalam jangka waktu tertentu. Mengingat bahwa metode-metode lain yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku curang membutuhkan situasi ujian yang sesungguhnya, dan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur perilaku curang yang dilakukan oleh siswa selama satu tahun ajaran, maka metode ini merupakan metode yang paling umum untuk dilakukan. Selain itu, butir-butir pernyataan yang diberikan adalah berupa pertanyaan langsung karena sebelum pengambilan data dilakukan, peneliti merasa perlu untuk memberikan penjelasan kepada subjek tentang tujuan penelitian yang sesungguhnya agar subjek dapat memberikan jawaban yang sungguh-sungguh tentang dirinya.

##### **4. 3. 2. Alat Ukur Perilaku curang**

Peneliti menyusun alat ukur perilaku curang dalam penelitian dengan menggunakan dua aspek dalam perilaku curang yang dilakukan saat ujian. Masing-masing aspek terdiri dari 6 butir pernyataan yang disusun dengan menggunakan skala frekuensi dengan angka 1-5. Angka yang dipilih oleh subjek penelitian menunjukkan seberapa besar frekuensi keterlibatannya dalam perilaku curang pada masing-masing item. Penjelasan terhadap masing-masing angka dalam skala tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Skala dalam Alat Ukur Perilaku Curang**

Angka	Keterangan
1	Tidak pernah terlibat
2	Satu kali terlibat
3	2-5 kali terlibat
4	6-10 kali terlibat
5	Lebih dari 10 kali terlibat

Selanjutnya, perincian item-item pada alat ukur perilaku curang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2. Butir Pernyataan Alat Ukur Perilaku curang.**

No	Aspek	Operasionalisasi	Butir Pernyataan
1.	Perilaku curang saat ujian dengan memanfaatkan interaksi dengan orang lain.	Eksplorasi terhadap pekerjaan orang lain dalam ujian. Melakukan kerjasama dengan peserta ujian lain demi mendapatkan keuntungan bagi kedua belah pihak.	1. Menyalin jawaban orang lain dengan sepengetahuannya selama ujian berlangsung. 2. Mengintip jawaban orang lain tanpa sepengetahuannya selama ujian berlangsung. 3. Menerima jawaban-jawaban dalam ujian dari orang lain melalui kode-kode tertentu. 4. Membiarkan orang lain menyalin jawaban ketika ujian 5. Berdiskusi dengan teman secara langsung dalam menentukan jawaban dalam ujian. 6. Mencocokkan jawaban dengan teman sebelum mengumpulkan lembar jawaban kepada pengawas ujian.
2.	Perilaku curang dengan memanfaatkan alat/materi yang dilarang dalam ujian	Mempergunakan materi yang dilarang dalam pelaksanaan ujian.	7. Mencari jawaban dari buku yang telah dipersiapkan di bawah meja ketika ujian 8. Melihat jawaban dari catatan yang telah dipersiapkan ketika ujian. 9. Menggunakan kalkulator ketika penggunaannya sebenarnya dilarang dalam

---

Menggunakan benda elektronik untuk memperoleh bantuan dalam ujian.	ujian 10. Memberikan jawaban kepada orang lain melalui SMS ketika ujian. 11. Menanyakan jawaban kepada orang lain yang juga sedang melaksanakan ujian melalui SMS 12. Menanyakan jawaban kepada orang lain yang tidak sedang melaksanakan ujian (misalnya: kakak, orangtua di rumah) saat sedang mengikuti ujian melalui SMS.
--	--

---

Peneliti hanya akan memfokuskan pada satu mata pelajaran dengan pertimbangan bahwa perilaku curang antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain akan berbeda dan dipengaruhi faktor-faktor yang berbeda. Dalam penelitian ini, mata pelajaran matematika dipilih peneliti sebagai fokus dalam penelitian. Pemilihan ini didasari oleh beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa umumnya lebih banyak mencontek pada mata pelajaran matematika dan IPA (Stephens, 2007; Schaab, dalam Finn & Frone, 2004) dibandingkan dengan mata pelajaran sosial.

Peneliti berasumsi bahwa hal ini terjadi karena kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang materinya cukup sulit jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain sehingga umumnya kecemasan siswa dalam menghadapi materi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kecemasan pada mata pelajaran lain sehingga perilaku curang semestinya memang lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran ini. Peneliti juga berasumsi bahwa mata pelajaran IPA dan matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap penting oleh siswa sehingga terdapat keinginan untuk dapat memiliki nilai yang baik dalam kedua mata pelajaran itu yang juga kemudian mendorong siswa untuk mencontek.

#### **4. 3. 3. Alat Ukur Faktor-faktor Luar yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Curang**

Faktor motivasional dan situasional yang membedakan siswa unggulan dan non-unggulan untuk terlibat dalam perilaku curang akan dibuat dalam bentuk skala dengan jangkauan 1-6. Angka 1 menunjukkan bahwa pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan apa yang dialami subjek yang bersangkutan. Angka 2 tidak sesuai, angka 3 agak tidak sesuai, angka 4 agak sesuai, angka 5 sesuai, dan

angka 6 sangat sesuai. Dalam kuesioner tersebut, subjek diminta untuk menentukan tingkat kesesuaian pernyataan dengan situasi yang alami dengan memilih salah satu angka dari 6 angka yang disediakan. Butir-butir pernyataan dalam alat ukur ini disusun dengan mengacu pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku curang yang telah dijelaskan pada bab 2. Kontrol dilakukan terhadap jenis mata pelajaran.

**Tabel 4.3. Butir Pernyataan Alat Ukur Faktor di Luar Diri Siswa.**

No.	Aspek	Operasionalisasi	Butir Pernyataan	No. Item dalam kuesioner
1.	Nilai dan peringkat kelas.	Kekhawatiran terhadap nilai/peringkat di kelas.	1. Saya memiliki keinginan yang besar untuk dapat meningkatkan prestasi dalam mata pelajaran matematika. (+)	1
			2. Nilai/prestasi matematika saya pasti jelek jika tidak mencontek. (+)	11
			3. Walaupun malas belajar, saya ingin nilai/prestasi matematika saya tetap baik. (+)	21
2.	Tekanan dari orang-orang di sekitar.	Tekanan dari orangtua, guru, dan teman-teman baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan nilai/peringkat baik.	4. Orangtua menekan saya untuk selalu berprestasi, termasuk dalam pelajaran matematika. (+)	2
			5. Guru matematika saya menekan saya untuk selalu berprestasi. (+)	12
			6. Saya ingin nilai/prestasi saya pada mata pelajaran matematika lebih baik dari teman-teman saya. (+)	22
3.	Iklim akademis sekolah.	Kebijakan mengenai integritas akademis yang ditetapkan pada masing-masing sekolah.	7. Guru matematika saya akan menghukum siswa yang ketahuan mencontek dalam mata pelajarannya. (-)	3
			8. Terdapat larangan yang tegas untuk mencontek di sekolah. (-)	13
			9. Tidak ada sanksi yang diberikan sekolah bagi siswa yang ketahuan mencontek. (+)	23
4.	Orientasi dan tujuan kelas.	Orientasi dan tujuan kelas mengenai apakah penguasaan materi lebih penting dibandingkan dengan nilai dan peringkat.	10. Guru matematika saya lebih menekankan pentingnya penguasaan materi dibandingkan hanya mendapatkan nilai yang baik. (-)	4
			11. Asalkan saya memahami materi yang diajarkan dalam mata pelajaran matematika, saya tidak peduli berapa nilai saya saat ujian/ulangan. (-)	14

			12. Saya merasa puas jika nilai matematika saya bagus, walaupun saya sebenarnya tidak paham dengan materi yang diajarkan (-)	24
5.	Kepribadian dan gaya mengajar guru.	Guru berkemampuan buruk, otoriter, dan bersikap sebagai yang paling tahu. Guru menganggap siswa inferior. Siswa menganggap guru tidak peduli dengan mereka.	13. Guru matematika saya telah berhasil menjadi teladan bagi saya untuk tidak mencontek. (-)	15
			14. Guru matematika saya memberikan perhatian penuh kepada tingkat pemahaman siswa-siswanya dalam pelajaran matematika.(-)	5
			15. Saya merasa guru matematika saya meremehkan kemampuan saya dalam mata pelajaran matematika. (+)	25
6.	Kurikulum.	Tuntutan kurikulum dari sekolah terlalu berat.	16. Saya mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam mata pelajaran matematika.(+)	6
			17. Materi pelajaran matematika yang saya terima di tahun ajaran ini mudah untuk dipahami. (-)	16
			18. Materi pelajaran matematika yang saya terima pada tahun ajaran ini terlalu padat.(+)	26
7.	Pengawasan dalam ujian.	Keyakinan tidak akan tertangkap basah saat ujian akibat pengawasan yang tidak terlalu ketat.	19. Saya yakin tidak akan tertangkap basah ketika sedang mencontek dalam ujian/ulangan matematika di sekolah. (+)	17
			20. Ketika melihat siswa mencontek dalam ujian/ulangan matematika, pengawas ujian akan segera memberi teguran.(-)	27
			21. Pengawasan yang dilakukan di kelas ketika ujian/ulangan matematika berlangsung sangat ketat. (-)	7
8.	Tipe soal.	Soal pilihan ganda menyebabkan perilaku curang lebih mudah dilakukan.	22. Bentuk soal pilihan ganda cenderung memudahkan saya untuk mencontek saat ujian/ulangan matematika. (+)	8
			23. Saya malas mencontek ketika bentuk soal dalam ujian/ulangan matematika adalah essay/uraian.(+)	18
			24. Bentuk soal essay/uraian tidak mengurangi keinginan saya untuk mencontek dalam ujian/ulangan matematika. (-)	28
9.	Posisi tempat duduk	Posisi yang berdekatan menambah keleluasaan siswa.	25. Jarak antara saya dengan teman-teman yang terlalu dekat saat ujian/ulangan matematika memudahkan saya untuk mencontek. (+)	9
			26. Mencontek teman yang posisinya jauh saat ujian/ulangan matematika sama	19

			mudahnya dengan teman yang posisinya lebih dekat. (-)	
			27. Saya sulit untuk mencontek dengan teman yang posisi tempat duduknya berjauhan dengan saya saat ujian/ulangan matematika berlangsung. (+)	29
10.	Pengaruh teman	Merasa dirugikan jika tidak ikut mencontek. Teman sebagai <i>role-model</i> .	28. Walaupun awalnya tidak berniat untuk mencontek, saya turut mencontek ketika melihat teman-teman di kelas mencontek saat ujian/ulangan matematika. (+)	10
			29. Jika tidak mencontek, saya khawatir nilai saya lebih rendah dibandingkan teman-teman saya yang mencontek pada ulangan/ujian matematika. (+)	20
			30. Saya tidak tergoda untuk ikut mencontek ketika melihat teman-teman mencontek saat ujian/ulangan matematika. (-)	30

#### 4. 4. Prosedur Penelitian

##### 4. 4. 1. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan dalam penelitian ini terdiri dari rangkaian aktivitas sebagai berikut:

1. Melakukan studi literatur dalam memahami konsep-konsep dalam perilaku curang serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadapnya.
2. Melakukan studi pendahuluan (*pilot study*) dengan menggunakan wawancara sederhana terhadap beberapa orang siswa SMA dan mahasiswa tentang perilaku curang yang pernah mereka lakukan saat masih bersekolah serta hal-hal yang mendasari mereka untuk terlibat dalam perilaku curang.
3. Melakukan konsultasi dengan pembimbing skripsi setelah pernyataan-pernyataan dalam alat ukur selesai dibuat.
4. Melakukan beberapa perbaikan dalam alat ukur dengan pertimbangan saran yang diberikan oleh pembimbing skripsi.
5. Melakukan uji keterbacaan kepada 3 orang siswa SMA dan 1 orang mahasiswa untuk memastikan bahwa alat ukur tersebut dapat dipahami dengan baik. Dari uji keterbacaan tersebut, peneliti mengubah skala yang tadinya menggunakan kata 'setuju' menjadi 'sesuai' karena terdapat



kebingungan dari salah seorang subjek dalam memberikan skala jika kata yang digunakan adalah 'setuju'. Sebaliknya, bagian lain dari alat ukur dianggap baik dan dapat dimengerti.

#### 4. 4. 2. Tahap Uji Coba Alat Ukur

Tahap uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji kelayakan sebuah alat ukur dalam mengukur variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, tahap uji coba alat ukur dilakukan dengan mengukur reliabilitas dan validitas alat ukur. Uji reliabilitas yang dilakukan terhadap alat ukur adalah dengan melihat konsistensi internal dalam alat ukur ini. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah item-item dalam alat ukur secara konsisten mengukur konstruk yang sama (perilaku curang). Perhitungan konsistensi internal ini dilakukan dengan menghitung indeks *cronbach alpha*.

Sementara itu, uji validitas terhadap alat ukur ini dilakukan dengan 2 cara. Cara pertama dilakukan dengan menguji *face validity* dari alat ukur dan cara kedua dilakukan dengan mengukur validitas konstruk dari alat ukur. Pengujian *face validity* pada alat ukur dilakukan dengan memperlihatkan alat ukur yang telah dibuat kepada individu yang dianggap kompeten dalam memahami konstruk yang digunakan dalam pembuatan alat ukur yang dalam hal ini adalah pembimbing skripsi. Selain itu, alat ukur juga diperlihatkan kepada individu-individu yang memiliki karakteristik yang sama dengan individu yang akan menjadi subjek dalam penelitian untuk melihat pemahaman mereka terhadap item-item dalam alat ukur dan komentar tentang relevansi item-item tersebut dengan konsep tentang perilaku curang. Cara ini dilakukan dengan melakukan uji keterbacaan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya pada tahap persiapan alat ukur.

Cara kedua yang dilakukan untuk menguji validitas alat ukur adalah dengan menghitung homogenitas item untuk melihat validitas konstruk alat ukur tersebut. Homogenitas item dihitung dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total alat ukur. Homogenitas item dapat dilihat pada tabel reliabilitas alpha, bagian *item total statistic*, di kolom *corrected item-total correlation*.

Dari uji reliabilitas dan validitas terhadap alat ukur perilaku curang, didapatkan nilai alpha sebesar 0,885. Namun, satu butir item dalam alat ukur tersebut memiliki nilai validitas dibawah 0,20 (item 9) sehingga item tersebut harus dieliminasi. Dengan demikian, jumlah item dalam alat ukur perilaku curang yang dapat digunakan adalah 11 butir item dengan hasil uji reliabilitas dan validitas sebagai berikut:

**Tabel 4.4. Hasil Uji Reliabilitas & Validitas Alat Ukur Perilaku Curang  
(Sebelum Item Nomor 9 dibuang)**

Nomor item	Indeks validitas	Cronbach's Alpha jika item dihapus
1	.726	.868
2	.534	.879
3	.650	.872
4	.557	.878
5	.574	.877
6	.729	.867
7	.617	.874
8	.727	.869
9	.159	.895
10	.658	.872
11	.665	.871
12	.378	.886

**Tabel 4.5. Hasil Uji Reliabilitas & Validitas Alat Ukur Faktor Luar  
(Sebelum Item-item yang Buruk Dibuang)**

Nomor item	Indeks validitas	Cronbach's Alpha jika Item dihapus
1	-.229	.532
2	-.051	.521
3	.212	.482
4	.223	.480
5	.199	.484

---

---

6	.104	.499
7	.095	.501
8	.286	.471
9	.275	.473
10	.171	.490
11	.262	.475
12	-.163	.534
13	.282	.471
14	.150	.493
15	.331	.469
16	.362	.466
17	.174	.490
18	-.094	.527
19	-.009	.514
20	.191	.487
21	.172	.490
22	-.068	.515
23	.145	.494
24	.174	.489
25	.088	.502
26	.152	.494
27	.016	.510
28	-.234	.548
29	.355	.464
30	.147	.493

---

---

**Tabel 4.6. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur  
(Setelah Item yang Buruk Dibuang)**

Alat Ukur Perilaku curang			Alat Ukur Faktor Luar yang Berpengaruh Terhadap Perilaku curang		
No. Item	Indeks validitas item	Cronbach's Alpha jika item dieliminasi	No. Item	Indeks validitas item	Cronbach Alpha jika item dieliminasi
1	.733	.879 8		.660	.672
2	.538	.891 9		.578	.686
3	.651	.884 11		.603	.683
4	.557	.890 10		.355	.720
5	.568	.889 24		.442	.708
6	.723	.880 20		.428	.710
7	.609	.887 21		.391	.715
8	.742	.880 6		.263	.730
10	.663	.884 17		.166	.744
11	.666	.883 15		.190	.740
12	.395	.897 23		.125	.754
Alpha = 0.895			Alpha = 0,735		

Dengan nilai alpha sebesar 0,895, maka alat ukur perilaku curang dapat dikatakan reliabel karena sesuai dengan batasan Kaplan & Saccuzo (2005) tentang batasan nilai alpha alat ukur yang reliabel sebesar 0,7-0,8. Namun, nilai alpha yang diperoleh tersebut tetap mengindikasikan adanya skor yang diperoleh dari *varians error* pada masing-masing alat ukur. Pada alat ukur perilaku curang, terdapat proporsi sebesar 10,5 % skor yang diperoleh dari *varians error*, sementara pada alat ukur faktor luar, terdapat proporsi sebesar 26,5 % skor yang diperoleh dari *varians error*. Sementara itu, validitas masing-masing item juga cukup baik dan sesuai dengan nilai validitas yang disarankan oleh Aiken (1995), sebesar 0,2. Validitas item ini dilihat pada kolom korelasi yang merupakan nilai korelasi item dengan skor alat ukur.

Sementara itu, nilai alpha dari hasil uji reliabilitas pada alat ukur faktor-faktor luar adalah sebesar 0,516. Selanjutnya, peneliti melakukan eliminasi terhadap item-item yang kurang baik, sampai akhirnya dari 30 item terpilih 11 item yang layak dipakai dalam analisis data dengan perincian yang dapat dilihat pada tabel di atas. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa item

yang tidak memenuhi batasan validitas item yang baik dari Aiken (1995). Namun, peneliti tetap menggunakan item-item yang tidak memenuhi batasan tersebut dengan mempertimbangkan proporsi yang terbentuk pada alat ukur. Peneliti menilai bahwa proporsi yang terbentuk dari sebelas item dalam alat ukur merupakan proporsi yang menghasilkan nilai reliabilitas dan validitas item yang paling baik. Tidak digunakannya salah satu item dari alat ukur tersebut akan mempengaruhi nilai reliabilitas alat ukur dan validitas item-item lainnya. Berikut adalah perincian item-item yang dapat dipertahankan dalam alat ukur faktor luar yang berpengaruh terhadap perilaku curang:

**Tabel 4.7. Daftar item yang digunakan dalam alat ukur perilaku curang**

No.	Nama Faktor	Nomor Item	Nomor item yang digunakan
1.	Keinginan mendapat nilai baik.	1, 11, 21.	11, 21.
2.	Tekanan dari pihak luar.	2, 12, 22.	-
3.	Iklim akademik sekolah.	3, 13, 23.	23.
4.	Orientasi tujuan kelas.	4, 14, 24.	24.
5.	Kepribadian guru.	5, 15, 25.	15.
6.	Beban kurikulum.	6, 16, 26.	6.
7.	Pengawasan saat ujian.	7, 17, 27.	17.
8.	Bentuk soal.	8, 18, 28.	8.
9.	Jarak antar siswa saat ujian.	9, 19, 29.	9.
10.	Pengaruh teman dalam ujian.	10, 20, 30.	10, 20.

#### 4. 4. 3. Tahap Pengambilan Data

Tahap pengambilan data dilakukan dengan sebelumnya mengirimkan permohonan izin kepada sekolah yang siswa-siswanya akan diminta menjadi subjek penelitian. Setelah sekolah menyetujui sekolahnya digunakan sebagai tempat pengambilan data, pihak dari sekolah yang dalam hal ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum memberikan waktu yang dapat digunakan sebagai hari dalam pelaksanaan pengambilan data. Awalnya hari yang disepakati adalah 22 Mei 2009. Namun, karena pada tanggal tersebut sekolah melakukan

beberapa kegiatan, hari pengambilan data dimajukan menjadi tanggal 20 Mei. Dimajukannya tanggal pengambilan data secara mendadak ini menyebabkan peneliti tidak sempat melakukan uji coba alat ukur sehingga akhirnya peneliti melakukan perhitungan reliabilitas dan validitas alat ukur dengan menggunakan data yang digunakan saat pengambilan data tanggal 20 Mei.

Jumlah kuesioner yang disebar adalah sebanyak 87 buah (44 buah pada siswa kelas unggulan dan 43 buah pada siswa kelas non-unggulan). Dari 87 kuesioner ini kuesioner yang dapat diolah adalah sebanyak 82 buah (43 buah dari kelas unggulan dan 39 buah dari kelas non-unggulan).

#### **4. 4. 4. Tahap Pengolahan Data**

Tahap pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan melakukan perhitungan sebagai berikut:

1. Perhitungan frekuensi dan presentase untuk mengolah data demografi subjek serta gambaran perilaku curang subjek secara umum.
2. Perhitungan untuk membandingkan skor di antara dua kelompok subjek dilakukan dengan menggunakan rumus *anova* dua arah. Perhitungan dengan menggunakan rumus ini juga dilakukan untuk melihat perbedaan perilaku curang pada kedua kelompok subjek dengan melihat perbedaan pada jenis kelamin atau usia.
3. Perhitungan kontribusi faktor-faktor luar terhadap perilaku curang subjek dilakukan dengan menggunakan rumus regresi.
4. Untuk melihat hubungan antar variabel pada penelitian-penelitian tambahan, peneliti melakukan perhitungan korelasi. Perhitungan ini antara lain meliputi perhitungan untuk melihat hubungan yang signifikan antara perilaku curang dengan nilai matematika.